

Kaum Muda, *Mikul Dhuwur Mendem Jero*: Dapur Musik Project dalam Rekomodifikasi Musik Keroncong

Mustika Andini¹, Reiza D. Dienaputra², Widyo Nugrahanto³

^{1,2,3} Program Magister Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jatinangor

mustika21002@mail.unpad.ac.id

INFO ARTIKEL

Tanggal Artikel:

Diajukan : 20 Mei 2023

Diterima : 22 Juni 2023

Diterbitkan : 28 Juli 2024

Kata Kunci : budaya kaum muda, rekomodifikasi, musik keroncong, Dapur Musik Project.

Keywords: youth culture, recommodification, keroncong music, Dapur Musik Project



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

melainkan sebagai salah satu bentuk implementasi *mikul dhuwur mendem jero*. Kendati jerat-jerat kapitalisme sulit untuk dihindarkan, Dapur Musik Project hadir sebagai contoh bagaimana kaum muda berupaya melakukan pelestarian dan pengembangan musik keroncong dalam sudut pandang yang ambivalen: harapan dan ancaman.

ABSTRACT

Recommodification is one of the most common practices in the current era of disruption. Dapur Musik Project is a keroncong music group consisting of young people, which performs recommodification by making cover versions of commercial music works to presented in the form expressions of Keroncong Beat Millennial and uploaded to various digital music platforms. The songs created by Manthous, as their elder, dominate the content created by Dapur Musik Project. This study uses qualitative methods by applying the techniques of interview, observation, and document studies in collecting data. Naafs and White's (2012) theoretical framework, which divides youth issues into three main parts, is used in this study to examine the reasons why Dapur Musik Project recommodifies keroncong music. The results of this study explain that Dapur Musik Project as a generation, transition, as well as creator and consumer of culture, recommodifies keroncong music not solely to obtain economic value, but as a form of implementing mikul dhuwur mendem jero. Even though it is difficult to avoid the snares of capitalism, Dapur Musik Project exists as an example of how young people try to preserve and develop keroncong music from an ambivalent perspective: hopes and threats.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi, komunikasi, dan informasi yang sangat pesat pun semakin maju telah mengonstruksi masyarakat kapitalis serta mengubah artefak budaya menjadi komoditas yang mengakibatkan maraknya praktik-praktik komodifikasi hingga rekomodifikasi yang terjadi saat ini (Strinati, 1995). Masyarakat kini juga dituntut untuk dapat beradaptasi dengan perubahan besar-besaran yang disebut “disrupsi”, di mana telah mengubah sistem dari yang konvensional ke digital (Kasali, 2017). Salah satu contohnya yakni dalam bidang musik, mulai dari proses produksi, distribusi, hingga konsumsi musik terus mengalami perubahan beriringan dengan perkembangan zaman. Bentuk rilisan musik yang semula berupa fisik dalam wujud piringan hitam, kaset, CD, VCD, kemudian kini berkembang dalam bentuk digital yang dapat dinikmati kapanpun dan dimanapun melalui berbagai platform seperti Spotify, YouTube, iTunes, SoundCloud, Deezer, dan sebagainya. Musik keroncong, sebagai tonggak musik populer di Indonesia, adalah salah satu genre musik yang mengalami berbagai praktik maupun perubahan tersebut (Adhiyatmaka, 2021; KS, 2013; Mulyadi, 2009).

Sejak awal kemunculannya di Indonesia pada abad ke-16, musik keroncong mengalami perkembangan yang fluktuatif: merangkak naik, sempat meraih masa kejayaan, menukik turun, bertahan, naik-turun kembali, dan bahkan sempat mengalami keadaan stagnan. Demi menjaga eksistensi musik keroncong di belantika musik Indonesia, tercatat hingga saat ini terdapat lebih dari 30 bentuk ekspresi musik keroncong yang lahir atas kreativitas para pelaku musik keroncong di berbagai daerah di Indonesia (Setiawan, Hidayatullah, & dkk., 2022). Salah satu bentuk ekspresi musik keroncong yang cukup populer dan diminati pasar saat ini yakni “Keroncong Beat Milenial”, di mana musik keroncong disajikan oleh para kaum muda dengan bentuk modifikasi terhadap keroncong standar, serta berhubungan erat dengan media sosial berbasis internet. Meskipun demikian, pertentangan antara kaum orang tua yang bersikukuh dengan pakem-pakem musik keroncong dan kaum muda dengan kreativitasnya dalam mengembangkan musik keroncong masih sering terjadi (Andini, 2021).

Dapur Musik Project adalah sebuah kelompok musik keroncong asal Kab. Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, beranggotakan para kaum muda yang menyajikan bentuk ekspresi Keroncong Beat Milenial dengan meng-cover berbagai karya musik komersial untuk kemudian diunggah di berbagai platform musik digital. Eksistensi Dapur Musik Project seolah memberikan jalan tengah bagi perseteruan antara kaum muda dan kaum orang tua terkait pelestarian dan pengembangan musik keroncong yang kerap diproblematikasi, di mana sajian musik keroncong yang mereka bawakan telah dianggap berhasil diterima di berbagai kalangan. Dapur Musik Project saat ini memiliki lebih dari 42.000 subscriber dan akumulasi keseluruhan penayangan mencapai 8,5 juta kali. Perolehan angka tersebut cukup fantastis untuk sebuah tayangan musik keroncong di kanal YouTube. Dengan konsep sajian yang memiliki keunikan tersendiri, memadukan yang ‘kini’ dan ‘kuno’, serta konsistensi yang dimilikinya, Dapur Musik Project membawakan sebagian besar karya-karya dari pendahulunya, yakni Manthous. Jejak Manthous yang melakukan komodifikasi terhadap musik keroncong pun diikuti oleh Dapur Musik Project yang saat ini melakukan praktik rekomodifikasi musik keroncong.

Beragam penelitian terkait kaum muda dalam musik keroncong telah dilakukan sebelumnya, baik dalam topik rekonstruksi musik keroncong (Supiarza, 2019); prospek musik keroncong di masa depan (Supiarza, Sobarna, Sukmayadi, & Mulyadi, 2018); menilik dari segi efektivitas garapan musik keroncong (Widyanta, 2017); serta resistensi musik keroncong di era disrupsi (Ramadhani & Rachman, 2019). Namun, belum pernah ada yang menggunakan Dapur Musik Project sebagai objek penelitian dan membahas kaum muda dalam musik keroncong dalam topik rekomodifikasi. Dari berbagai fenomena yang telah dipaparkan, penelitian ini menjadi penting dan menarik dalam mengkaji alasan Dapur Musik Project melakukan rekomodifikasi musik keroncong di era disrupsi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi maupun acuan bagi para kaum muda yang ingin melakukan rekomodifikasi dalam musik keroncong khususnya, maupun dalam genre musik lainnya pada umumnya, dengan tidak berfokus pada nilai ekonomi saja, melainkan juga mempertimbangkan aspek-aspek lainnya yang berkenaan dengan budaya masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini kiranya dapat bermanfaat dalam memperkaya khazanah pengetahuan serta literatur terkait budaya kaum muda dalam musik keroncong.

2. METODE PENELITIAN

Untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan, metode kualitatif digunakan dalam penelitian sekaligus penulisan karya tulis ilmiah ini. Satori dan Komariah (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan untuk melakukan eksplorasi terhadap berbagai fenomena atau situasi sosial yang tidak dapat dikuantifikasi dengan mendeskripsikan secara apa adanya, serta menekankan pada makna di balik fenomena atau situasi tersebut sebagai hal terpenting yang dapat dijadikan pelajaran berharga terutama dalam berkontribusi untuk pengembangan teori. Dalam penelitian ini terdapat tahapan-tahapan penelitian yang dikategorisasi menjadi tiga jenjang, yakni tahap awal, pelaksanaan, dan akhir.

Memasuki tahapan awal, saya melakukan perencanaan penelitian yang dimulai dengan mengidentifikasi topik maupun objek yang akan diteliti. Adapun objek yang akan diteliti ialah kelompok musik keroncong Dapur Musik Project dengan mengangkat topik rekomodifikasi dan budaya kaum muda dalam musik keroncong. Dalam penelitian ini, dapat dirumuskan permasalahan terkait mengapa Dapur Musik Project melakukan rekomodifikasi musik keroncong di era disrupsi. Selanjutnya, berbagai literatur yang mendukung penelitian dikumpulkan, dibaca, dipahami untuk dikaji serta dijadikan fondasi dalam berpikir ketika mengolah hingga menyajikan data-data penelitian. Secara umum, penelitian ini menggunakan kerangka berpikir dari Suzanne Naafs dan Ben White (2012) yang membagi tiga perspektif dalam pembahasan isu-isu kaum muda, yakni: (1) kaum muda sebagai generasi; (2) kaum muda sebagai transisi; dan (3) kaum muda sebagai pencipta dan konsumen budaya. Selain itu, digunakan pula beberapa kerangka berpikir dari Pierre-Felix Bourdieu (1984) yang mengemukakan teori praktik sosial atau teori struktural-konstruktif.

Kemudian, saya mempersiapkan segala kebutuhan penelitian, instrumen penelitian, maupun perizinan yang juga penting dalam pelaksanaan penelitian. Sebagaimana penelitian kualitatif pada umumnya, saya menggunakan sekaligus menjadi instrumen penelitian atau disebut dengan human instrument, di mana diri saya sebagai yang mengumpulkan, mengolah, menganalisis, hingga menyajikan data dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Maka dari itu, kondisi kesehatan jasmani maupun rohani menjadi faktor utama yang harus disiapkan, selain pentingnya penguasaan teori serta wawasan yang luas agar mampu melontarkan pertanyaan, berdiskusi, ataupun memberikan masukan yang membangun. Seperangkat alat dokumentasi seperti handphone, perekam suara, kamera, memori penyimpanan, buku catatan beserta alat tulisnya turut diperlukan dalam penelitian.

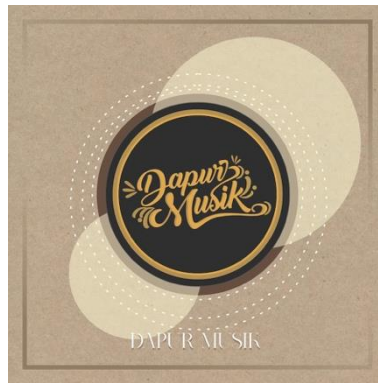
Selain melalui jejaring sosial Dapur Musik Project, penelitian lapangan pun dilakukan di wilayah domisili mereka yakni Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Oleh karena lokasi penelitian di luar kota tempat saya tinggal, saya perlu mempersiapkan juga tempat singgah, transportasi, akomodasi, maupun anggaran kebutuhan penelitian lainnya. Selain itu, secara sosio-kultural saya juga perlu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, masyarakat setempat, maupun berbaur dengan informan agar memperoleh kepercayaan. Adapun informan dalam penelitian ini di antaranya para anggota Dapur Musik Project, Bpk. Harjono yang merupakan adik kandung Manthous, serta beberapa tokoh dalam musik keroncong baik sebagai praktisi maupun akademisi yang memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidangnya, antara lain Erie Setiawan, Soladi Wardoyo, dan Sapto Haryono.

Tahapan selanjutnya ialah pelaksanaan penelitian yang dimulai dari proses mengumpulkan hingga menganalisis data. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yakni triangulasi-teknik dan juga triangulasi-sumber. Triangulasi-teknik digunakan dengan bermacam teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, sedangkan triangulasi-sumber adalah sebaliknya, yakni dengan menggunakan teknik yang sama, akan didapatkan data dari sumber yang berbeda-beda (Sugiyono, 2020, p. 125). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik wawancara semi-terstruktur secara mendalam digunakan untuk menggali informasi lebih dalam dan terbuka dari informan penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung atau tatap muka, melalui obrolan WhatsApp, maupun secara daring menggunakan aplikasi konferensi video, tergantung dari kesepakatan bersama informan. Kemudian, teknik observasi partisipasi lengkap, digunakan untuk mengamati kegiatan dan perilaku dengan turut berkecimpung dan turut melakukan kegiatannya secara aktif. Di beberapa kesempatan, saya yang juga berperan aktif sebagai penyanyi dan pengkaji musik keroncong mengikuti proses pembuatan konten Dapur Musik Project dari kegiatan persiapan, perekaman, editing audio dan video, hingga siap untuk diunggah melalui aggregator. Setelah itu, teknik studi dokumen juga dilakukan untuk mengumpulkan data-data berupa tulisan, rekaman suara, diskografi, foto, video, dll. Berbagai dokumen tersebut didapatkan dalam bentuk fisik maupun diakses secara online. Tentunya, dalam hal ini akan lebih banyak didapatkan dokumen dalam bentuk digital.

Selanjutnya, peneliti melakukan proses analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari aktivitas reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification). Dari aktivitas reduksi data (data reduction), seluruh data yang telah diperoleh dipilah untuk dipilih dengan proses kategorisasi, di mana dapat ditentukan mana yang termasuk ke dalam data primer maupun data sekunder. Kemudian, aktivitas penyajian data (data display) menampilkan data-data yang telah melalui proses reduksi ke dalam bentuk narasi supaya lebih mudah untuk dipahami. Langkah terakhir dalam proses analisis data yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification), di mana data-data yang telah disajikan perlu di verifikasi agar menjadi data yang valid dan reliabel untuk kemudian menghasilkan kesimpulan. Sebagai tahapan terakhir, dilakukan proses penyusunan karya tulis ilmiah dan evaluasi. Revisi dilakukan dalam proses evaluasi untuk memperbaiki segala kekurangan yang terdapat dalam proses penelitian maupun penulisan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dapur Musik Project merupakan sebuah kelompok musik keroncong yang terdiri dari para kaum muda dengan memiliki semangat tinggi untuk mengembangkan musik keroncong di era disrupsi. Kegigihan usaha mereka yang sangat serius dan totalitas dalam menghadapi berbagai tantangan di kehidupan yang serba digital ini patut dijadikan contoh bagi kelompok-kelompok musik keroncong lainnya. Dapur Musik Project membangun eksistensinya dengan memanfaatkan media baru maupun promosi secara langsung dalam berbagai acara pertunjukan musik yang sifatnya lokal maupun nasional. Salah satu media baru yang mereka jadikan andalan yakni YouTube.



Gambar 1. Logo Dapur Musik Project (Sumber: youtube.com)

Sebelum konsisten menjadi sebuah kelompok musik keroncong, Dapur Musik Project yang semula bernama *Dapurmu Sik* merupakan vendor penyedia jasa musik hiburan dan penyewaan *sound system*, hingga menyediakan berbagai kebutuhan digital untuk menunjang *event* contohnya desain 3D dan *homelive recording*. Tidak ada tanggal yang pasti yang menjadi acuan hari kelahiran Dapur Musik Project, hanya terhitung mulai terbentuk sejak Juli 2020. Formasi maupun genre musik hiburan yang mereka bawakan masih tergantung pada permintaan konsumen. Namun, umumnya mereka membawakan format *band*, seperti *combo band*, *cong-band*, dan *band dangdut*. Mereka juga kerap menjadi kolaborator band pengiring para penyanyi ternama, seperti Woro Widowati dan Lala Atila. Formasi *cong-band* atau keroncong-*band* mereka ini menjadi cikal bakal terbentuknya Dapur Musik Project yang konsisten sebagai kelompok musik keroncong.

Sejarah pembentukan kelompok musik keroncong Dapur Musik Project bermula sejak pemerintah Indonesia memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) ketika pandemi COVID-19 melanda pada Maret 2020. Dengan diberlakukannya PSBB ini, banyak aktivitas yang sempat tersendat akibat harus dilakukan berbagai penyesuaian. Para pelajar, mahasiswa, maupun pekerja banyak yang terpaksa harus “di-rumah-kan”, seluruh sistem memaksa masyarakat untuk dapat beradaptasi dengan perangkat digital, jaringan internet, maupun teknologi. Dampak dari hal tersebut, beberapa sesepuh keroncong di sekitar wilayah Kab. Gunungkidul merindukan kegiatan berkeroncong untuk mengisi waktu luang saat pekerjaan mereka terhenti sejenak dan bosan dengan aktivitas rumahan.

Dalam hal ini, sekelompok kaum muda terpacu untuk berkumpul serta menjadikan dirinya sebagai fasilitator bagi kaum orang tua dengan menyediakan sarana dan prasarana seperti tempat hingga perangkat penunjang proses produksi musik digital. Mereka layaknya “dapur” yang menyediakan berbagai peralatan untuk memasak bahan-bahan musik hingga matang dan siap disajikan. Setelah pandemi mereda dan para sesepuh keroncong mulai kembali pada aktivitasnya, sekelompok kaum muda ini malah tergelitik untuk terus berkumpul dan secara konsisten melanjutkan kegiatan berkeroncongnya. Hingga kini, mereka menamai dirinya Dapur Musik Project, dari yang semula *Dapurmu Sik*.

Nama “*Dapurmu*” diambil dari singkatan kata “*dapuramu*” dalam bahasa Jawa yang memiliki arti mukamu, bentukmu, rupamu, wujudmu, modelmu, atau gayamu. Falsafah Jawa menyebutkan istilah *dapuramu* atau *dapurmu* sebagai suatu upaya untuk menunjukkan ciri khas atau karakteristik suatu benda dilihat dari tampilan fisiknya yang menjadi pembeda dengan benda lainnya. Sama halnya Dapur Musik Project yang memiliki karakteristik tersendiri dalam sajian musik keroncongnya, yang membedakannya dengan kelompok musik keroncong lain.

Kanal Dapur Musik Project diketahui telah bergabung dengan YouTube sejak tanggal 1 Mei 2019. Kanal tersebut semula adalah kanal milik pribadi salah satu anggota sekaligus pelopor mereka bernama Pipit Aprilian, yang telah berhasil dimonetisasi oleh YouTube sehingga dapat menghasilkan keuntungan. Kanal Pipit Aprilian ini banyak mengunggah video *cover* musik yang merupakan pertunjukan langsung (*live perform*) dirinya bersama kawan-kawan *Dapurmu Sik*. Pada sekitar bulan Maret 2021, kanal tersebut berganti kepemilikan yang semula milik pribadi menjadi milik bersama dengan nama *Dapurmu Sik*. Sejak saat itu pula, mereka konsisten dengan konsep sajian Keroncong Beat Milenial.

Dengan adanya perubahan kepada konsep yang lebih konsisten dan teratur, berubah pula keanggotaan mereka yang pada mulanya hanya dipelopori oleh dua orang yaitu Chandra dan Pipit, kemudian beranggotakan sekitar 12 orang yang terdiri dari para musisi maupun tim produksi. Adapun 90% di antara para anggota hingga saat ini tetap berkecimpung aktif, meskipun 10% lainnya harus digantikan oleh anggota yang lain. Pergantian anggota atau personel Dapur Musik Project ini dikarenakan waktu mereka yang berbenturan dengan kepentingan pribadi, seperti penyusunan tugas akhir kuliah maupun kesibukan pekerjaan mereka. Namun, Dapur Musik Project masih tetap menerima kembali apabila di antara mereka ada yang ingin bergabung lagi. Maka dari itu, mereka tergolong anggota pasif.



Gambar 2. Salah satu sampul konten Dapur Musik Project yang mencakup keseluruhan personel

(Sumber: youtube.com)

Walaupun Dapur Musik Project mengidentifikasi diri sebagai kelompok musik keroncong yang berasal dari Kab. Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, akan tetapi banyak anggota yang berasal dari luar daerah tersebut. Latar belakang para anggota Dapur Musik Project yang multitalenta menjadikan mereka sangat fleksibel dalam pembagian tugas dan bisa saling bertukar posisi. Sebagai contoh, misalnya Chandra yang merupakan *keyboardist* bisa merangkap tugas sebagai tim produksi suara. Atau, dalam beberapa konten yang berbeda, Bevy dapat tampil sebagai penyanyi, pemain *cuk*, maupun menjadi pemain *oboe*. Oleh karena itu, fleksibilitas mereka dapat disajikan dalam bentuk tabel yang berisi keanggotaan Dapur Musik Project dengan formasi terkini.

Tabel 1. Formasi Keanggotaan Dapur Musik Project

No.	Nama	Asal daerah	Status	Berperan sebagai
1.	Venta Caesar	Kab. Gunungkidul	Aktif	Penyanyi
2.	Chandra Harmonianto	Kab. Gunungkidul	Aktif	Pelopop, <i>arranger</i> , <i>keyboardist</i> , pemain <i>cello</i> keroncong, tim produksi suara (<i>audio</i>)
3.	Pipit Aprilian	Kab. Bantul	Aktif	Pelopop, <i>manager</i> , <i>arranger</i> , pemain <i>bass</i> , tim kreator digital
4.	Irvan Rizky Fausi	Kab. Karanganyar	Aktif	<i>Arranger</i> , pemain <i>saxophone</i> , <i>flute</i> , <i>cello</i>
5.	Bevy Hanteriska	Kab. Sleman	Aktif	Pemain gitar, <i>cak</i> , <i>cuk</i> , <i>cello</i> , <i>oboe</i> , penyanyi
6.	Elkado Pamor	Kab. Gunungkidul	Aktif	Pemain drum
7.	Cendy Sukma	Kab. Kulonprogo	Aktif	Pemain <i>cuk</i>
8.	Dindin	Kab. Cilacap	Pasif	Pemain <i>cak</i>
9.	Revi	Kab. Purworejo	Pasif	Pemain <i>cak</i>
10.	Septiawan Dwi	Kota Yogyakarta	Pasif	Pemain <i>cak</i>
11.	Gatot Hari Prabowo	Kab. Gunungkidul	Pasif	Pemain <i>cello</i>
12.	Afrizal Rahmadani	Kab. Sleman	Pasif	Pemain gitar
13.	Alkautsar Faisal	Kab. Sleman	Pasif	Pemain gitar
14.	Iqbal Harja	Kab. Subang	Pasif	Pemain <i>violin</i>
15.	Yohanes Rofi	Kota Yogyakarta	Pasif	<i>Keyboardist</i>
16.	Taufik Pamungkas			Tim produksi gambar (<i>video</i>)
17.	Aditya Bonor			Tim produksi gambar (<i>video</i>)
18.	Dwi Naryoko Putro			Tim produksi gambar (<i>video</i>)
19.	Dhimas Imam Prastyana			Tim produksi gambar (<i>video</i>)
20.	Vian Cilik			Tim produksi gambar (<i>video</i>)
21.	Gudel			Tim produksi gambar (<i>video</i>)
22.	Hahan Fedya			Tim penata cahaya (<i>lighting</i>)

Meskipun Dapur Musik Project memiliki penyanyi yang termasuk dalam keanggotaan, mereka kerap berkolaborasi dengan berbagai penyanyi, baik para penyanyi lokal hingga penyanyi ternama. Adapun beberapa di antaranya, yakni: Nadya Rani Sekar Pambajeng, Erika Rasyid, Minul CSGK, Pandika Kamajaya, Uut Salsabilla, Cindy Fatika Valen, Okky Kumala Sari, Elisha Orcarus Allasso, Dias Erlangga, Dhimas Tedjo, Lala Atila, Woro Widowati, dan yang terbaru pada bulan April 2023 berkolaborasi dengan Landung (Didi Kempot KW). Hasil karya mereka yang berupa konten musik dapat dinikmati di berbagai platform seperti YouTube, Spotify, Joox, Apple Music, dsb. Selain itu, baik melalui akun resmi media sosial Dapur Musik Project, akun individu, maupun akun kolaborator, juga turut mempromosikan konten mereka yang telah diunggah di berbagai platform dengan berbagai cara, seperti mengunggah cuplikan konten beserta tautannya.

Dapur Musik Project mulai aktif dan konsisten dengan karya musik keroncongnya sejak Maret 2021, di mana mereka mengunggah konten pertamanya dengan membawakan lagu “*Opo Anane*” ciptaan Manthous yang dinyanyikan langsung oleh cucunya sendiri, Venta Caesar. Tepat dua tahun setelahnya, kanal YouTube Dapur Musik Project telah mengunggah lebih dari 70 konten yang sebagian besar menggarap (meng-*cover*) karya-karya ciptaan Manthous dengan legalitas karyanya yang telah diurus hingga tuntas, memiliki 42.000 pelanggan (*subscriber*), dan keseluruhan jumlah penayangan mencapai 8,5 juta kali ditonton. Selain itu, mereka juga memiliki akun resmi Instagram bernama @dapurmu_sik dengan pengikut sebanyak 2.900 akun. Selain aktif di berbagai platform musik maupun media sosial, Dapur Musik Project juga aktif dalam berbagai perhelatan musik yang diselenggarakan secara langsung, seperti di acara resepsi pernikahan, *gathering*, maupun berbagai konser musik.

Kualitas Dapur Musik Project baik secara musikalitas maupun performa dalam membawakan berbagai karya musik keroncong sudah tidak diragukan lagi. Hal itu dibuktikan dengan prestasi mereka yang meraih Juara I Lomba Keroncong Untuk Umum Tahun 2022 Tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Tengah, dan Jawa Timur, yang diselenggarakan oleh BPNB DIY di bawah naungan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud RI. Dalam perlombaan tersebut, mereka mencantumkan alamat yang menjadi *basecamp* atau tempat mereka berkumpul, berlatih, maupun membuat konten, yakni di Pedukuhan Sumberejo, RT 29/RW 04, Desa Ngawu, Kec. Playen, Kab. Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat ini dahulu merupakan rumah tinggal Manthous semasa hidupnya. Namun, saat ini bangunan tersebut dihuni oleh Chandra Dwi Harmonianto yang merupakan salah satu personel Dapur Musik Project sekaligus keponakan Manthous.

Meskipun Dapur Musik Project telah memiliki alamat yang sudah tertera sebagai rumah produksi, mereka kerap membuat konten di berbagai lokasi seperti studio, restoran, kawasan wisata, rumah, maupun halaman terbuka yang kondusif dan memungkinkan untuk dilakukannya produksi konten dikarenakan proses perekaman suara maupun gambar dilakukan secara langsung dalam satu waktu yang bersamaan. Adapun beberapa tempat di luar *basecamp* mereka yang pernah digunakan untuk kepentingan produksi konten Dapur Musik Project di antaranya yakni Studio SRGK Dhimas Tedjo; Gayam 16; Andrawina Resto; Resto Pawon Purba, Kawasan Wisata Gunung Api Purba Nglanggeran; dan sebagainya.

Kegiatan *cover* musik yang dilakukan oleh Dapur Musik Project dengan memanfaatkan media baru tentunya tidak terlepas dari praktik komodifikasi yang berkaitan sangat erat dengan kapitalisme, di mana istilah komodifikasi menunjukkan kata kerja (*verba*) yang mengakar dari kata “komoditas” atau “*commodity*” yang dipahami sebagai suatu barang dengan target capaian utamanya adalah untuk dijual di pasar (Barker, 2003). Vincent Mosco (2009, p. 129) mendefinisikan komodifikasi bahwa “*Commodification is the process of transforming use values into exchange values*”, atau jika dalam bahasa Indonesia “Komodifikasi adalah proses transformasi nilai guna menjadi nilai tukar”. Oleh karena Dapur Musik Project melakukan *cover* terhadap musik komersial, maka fenomena tersebut dapat dikatakan sebagai praktik rekomodifikasi atau pembentukan ulang suatu komoditas (Anshari, 2014). Walaupun demikian, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya berkaitan dengan sejarah terbentuknya Dapur Musik Project, nilai ekonomi bukan menjadi tujuan utama mereka. Berdasarkan hasil wawancara, Dapur Musik Project lebih menekankan pada upaya pelestarian dan pengembangan musik keroncong yang dilakukan oleh mereka selaku kaum muda. Selain itu, sebagai kelompok musik keroncong yang berasal dari Kab. Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Dapur Musik Project berkeinginan untuk turut melanggengkan eksistensi dan mempopulerkan kembali karya-karya Manthous selaku pendahulunya. Atas peranannya sebagai kaum muda dengan mengacu pada kerangka pemikiran Naafs dan White (2012), Dapur Musik Project dapat dikaji melalui tiga pembahasan berikut.

3.1. Dapur Musik Project sebagai Generasi

Secara keanggotaan, Dapur Musik Project terdiri dari para kaum muda dengan rentang usia 20-30 tahun, di mana pada rentang usia tersebut memenuhi syarat biologis yang termasuk dalam kaum muda. Sebagaimana kategori pemuda menurut UU No. 40 Tahun 2009 Pasal 1 ayat (1) menunjuk pada “warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun”. Pemuda tidak hanya mengacu pada laki-laki saja, melainkan juga perempuan yang turut serta di dalamnya. Selain itu, musik keroncong yang Dapur Musik Project juga dapat dikatakan sebagai generasi atas hubungan relasional yang

terbentuk, dalam hal ini hubungan keturunan/kekeluargaan. Dalam formasi keanggotaan Dapur Musik Project, terdapat beberapa personel yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan Anto Sugiartono atau akrab disapa Manthous, yakni Chandra Harmonianto selaku keponakan dari Manthous dan Venta Caesar selaku cucu dari Manthous. Hubungan relasional ini menjadi suatu bentuk kekerasan simbolik yang dimiliki oleh Dapur Musik Project, yang kemudian menjadi modal simbolik bagi Dapur Musik Project dalam memperoleh popularitas maupun pengakuan pada praktik rekomodifikasi. Bourdieu dalam Harker, dkk. (2009, p. xxi) mendefinisikan kekerasan simbolik (*symbolic violence*) sebagai “kekerasan dalam bentuknya yang sangat halus, kekerasan yang dikenakan pada agen-agen sosial tanpa mengundang resistensi, sebaliknya, malah mengundang konformitas sebab sudah mendapat legitimasi sosial”.

Para musisi yang bermain di Dapur Musik Project memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Beberapa di antara mereka adalah lulusan dari sekolah musik, dan beberapa di antaranya memperdalam ilmu musiknya secara autodidak. Para anggota Dapur Musik Project juga berasal dari daerah yang berbeda-beda, seperti yang tertera dalam Tabel 1. Meskipun demikian, mereka selaku kaum muda secara sosiologis sama-sama memiliki kepedulian dan kecintaan terhadap musik keroncong serta memiliki tujuan yang sama yakni ingin melestarikan dan mengembangkan musik keroncong, khususnya melanggengkan eksistensi dan mempopulerkan kembali karya-karya Manthous. Hal ini sejalan dengan pengertian kaum muda secara sosiologis yang disebutkan dalam peraturan perundang-undangan yang sama pada Pasal 1 ayat (2) bahwa “Kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda”.

Dapur Musik Project memegang peranannya sebagai generasi atas tiga substansi yang dapat dikaji secara biologis, sosiologis, dan hubungan relasional antara kaum muda dan kaum orang tua. Sebagaimana Naafs dan White (2012) merumuskan kaum muda sebagai generasi dalam tiga substansi. Substansi pertama dan kedua, Naafs dan White (2012) merujuk kepada makna “generasi” yang dipaparkan oleh Alanen (2001) bahwa pertama, kaum muda dimaknai sebagai suatu kelompok usia yang dapat ditentukan secara biologis; dan kedua menilik kepada aspek-aspek relasional, di mana kaum muda bukan hanya didefinisikan melalui beragam perbedaan antara kaum muda dan kaum orang tua, melainkan juga dalam bentuk-bentuk khusus hubungan kaum muda dengan kaum orang tua. Kemudian, substansi yang ketiga yakni kaum muda dimaknai sebagai suatu kategori sosial dari mereka yang sama-sama mengalami peristiwa sosial maupun historis melintasi batas-batas geografis, dan jurang pemisah seperti kelas, pendidikan, gender, dan sebagainya (Mannheim dalam Naafs dan White, 2012).

3.2. Dapur Musik Project sebagai Transisi

Sebagaimana kaum muda pada umumnya, para anggota Dapur Musik Project tentu memiliki hasrat ingin membuktikan kesuksesannya sebagai kaum muda. Dapur Musik Project telah berhasil mempopulerkan musik keroncong di media baru melalui konten-konten mereka yang dapat diterima di berbagai kalangan. Pencapaian mereka menjadi salah satu ajang pembuktian kesuksesan mereka kepada kaum orang tua, di mana musik keroncong yang mereka sajikan telah menjawab keresahan kaum orang tua yang khawatir akan kepunahan musik keroncong. Selain itu, tindakan Dapur Musik Project yang berperan sebagai fasilitator bagi kaum orang tua menjadi salah satu bentuk negosiasi mereka terhadap perubahan yang terjadi, dari sistem yang konvensional ke digital. Hal tersebut sejalan dengan Naafs dan White (2012, p. 96) yang memaknai kaum muda sebagai transisi sebagai suatu “periode transisi menuju masa dewasa”, di mana hal ini menitikberatkan pada proses “menjadi”. Poin penting dalam pembahasan ini adalah bagaimana kaum muda dapat melakukan negosiasi dengan kaum orang tua, di mana mobilitas kaum muda menjadi kunci penting yang menjadi salah satu strategi mereka (Naafs & White, 2012). Mobilitas dalam hal ini juga terlihat dari bagaimana para anggota Dapur Musik Project yang tidak semua berasal dari Kab. Gunungkidul dan harus melakukan “perpindahan” dari lokasi yang satu ke lokasi lainnya demi produksi konten Dapur Musik Project.

3.3. Dapur Musik Project sebagai Pencipta dan Konsumen Budaya

Keseluruhan anggota Dapur Musik Project memiliki habitus yang sama dalam proses konsumsi musik, di mana habitus dapat membentuk selera yang sama. Mereka memiliki habitus dalam mengonsumsi musik keroncong yang “pakem” yang juga menjadi bekal mereka dalam melakukan pengembangan terhadap musik keroncong. Para anggota Dapur Musik Project juga mengonsumsi genre musik populer lainnya, sehingga mereka dapat melakukan “padu padan” untuk menciptakan suatu bentuk ekspresi musik keroncong yang hibrida. Bourdieu menjelaskan habitus sebagai “suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif” (Harker et al., 2009, p. 13). Melalui cara tertentu dengan atau tanpa perhitungan, habitus mendorong agen untuk melakukan aksi maupun tindakan dalam situasi khusus yang tidak semata-mata sebagai bentuk sadar dan patuh terhadap berbagai aturan (Bourdieu, 2016). Habitus bukan suatu kodrat maupun bawaan manusia yang muncul secara alamiah, melainkan suatu produk sejarah yang terbentuk dari interaksi

manusia dengan masyarakat pasca kelahirannya melalui proses pembelajaran yang sangat halus dan tidak disadari, sehingga dianggap wajar dan seolah-olah ‘sudah dari sana-nya’ (Siregar, 2016).

Dapur Musik Project telah menciptakan budayanya sendiri dengan melakukan rekomodifikasi musik keroncong, khususnya pada karya-karya Manthous. Bila dibandingkan dengan kelompok musik keroncong lainnya, Dapur Musik Project memiliki berbagai keunikan yang menjadi ciri khas tersendiri, di mana mereka terdiri dari para kaum muda yang menyajikan musik keroncong dengan format lengkap ensambel keroncong standar dikolaborasikan dengan beragam instrumen musik barat maupun tradisional. Dengan aransemen musik yang terkesan elegan dan kekinian, mereka menjadi satu satunya kelompok musik keroncong yang konsisten dengan pembawaan repertoar yang terkonsep bahkan hingga mengurus persoalan hak cipta dan legalitas karyanya hingga tuntas. Berkaitan dengan proses konsumsi dan penciptaan budaya oleh kaum muda ini, sejalan dengan Naafs dan White (2012) yang mengungkapkan bahwa kaum muda mampu “menciptakan budaya muda hibrida sendiri”.

Dari ketiga perspektif yang telah disebutkan, baik Dapur Musik Project sebagai generasi, transisi, pencipta dan konsumen budaya, Dapur Musik Project benar-benar menerapkan “*mikul dhuwur mendem jero*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “memikul tinggi, mengubur dalam-dalam”. Santosa (2008, p. 82) menjelaskan lebih lanjut pepatah tersebut sebagai “Nasihat terhadap anak agar menghargai orang tua dengan cara menghargai jasa mereka setinggi-tingginya dan menyimpan dalam-dalam jasa tersebut di hati sanubarinya”. Menggarap dan mempopulerkan kembali karya-karya Manthous merupakan salah satu cara Dapur Musik Project dalam menghargai jasa Manthous selaku maestro yang sangat berjasa khususnya bagi masyarakat wilayah Kab. Gunungkidul. Dengan tujuan mereka yang ingin melakukan pelestarian dan pengembangan musik keroncong di era disrupsi saat ini, tentu banyak fenomena menarik yang dapat dikaji dari Dapur Musik Project sebagai objek penelitian. Hingga sekarang, Dapur Musik Project masih terus berproses melanggengkan karya-karya garapannya.

4. KESIMPULAN

Dapur Musik Project menjadi salah satu contoh sekelompok kaum muda yang juga mewakili kelompok-kelompok lainnya dalam upaya pelestarian dan pengembangan musik keroncong melalui praktik rekomodifikasi. Jerat-jerat kapitalisme tidak dapat dihindarkan, di mana perolehan nilai ekonomi menjadi capaian dalam melakukan rekomodifikasi musik keroncong, meskipun hal tersebut bukan satu-satunya tujuan Dapur Musik Project. Rekomodifikasi musik keroncong dilakukan oleh Dapur Musik Project atas perannya sebagai generasi, transisi, pencipta dan konsumen budaya di mana mengimplementasikan *mikul dhuwur mendem jero*. Eksistensi Dapur Musik Project merepresentasikan kaum muda pada sudut pandang yang ambivalen dalam musik keroncong, antara harapan dan ancaman. Dapur Musik Project yang “meromantisasi” musik keroncong melalui praktik rekomodifikasi telah memberikan dampak positif dalam penerimaan musik keroncong di masyarakat.

5. SARAN

Terdapat beberapa penelitian lanjutan yang bisa dilakukan di masa mendatang, baik mengakar, mengacu, ataupun relevan dengan topik penelitian ini. Adapun beberapa penelitian tersebut di antaranya, yakni penelitian yang masih berkaitan dengan topik rekomodifikasi, terutama yang dilakukan oleh kaum muda pada objek penelitian yang berbeda, atau bahkan dalam genre musik yang berbeda. Hal ini guna menambah literatur terkait isu rekomodifikasi yang masih jarang dibahas terutama di Indonesia. Kemudian, dapat pula membahas praktik komodifikasi musik melalui berbagai aspek di luar aspek musikalnya, misalnya dari segi performa atau pertunjukannya. Hal ini dapat memperkaya sudut pandang masyarakat dalam praktik komodifikasi khususnya di bidang musik. Selain itu, tidak kalah penting untuk mengkaji lebih dalam berkenaan dengan diskursus “pelestarian” yang digunakan dalam ranah konservatif pada musik keroncong maupun musik vernakular lainnya. Terminologi ini kerap menimbulkan perdebatan, kiranya akan lebih jelas makna dan maksudnya apabila terdapat kualifikasi maupun spesifikasi tertentu yang dapat ditelaah lebih mendalam. Lalu, dapat pula dilakukan penelitian yang berkaitan dengan penciptaan daya saing dari kelompok musik keroncong kaum muda sebagai upaya menumbuhkan kuantitas yang beragam demi kemajuan eksistensi musik keroncong di belantika musik Indonesia. Terakhir, penting pula untuk dilakukan penelitian lanjutan yang membahas politik industri maupun politik kebudayaan yang terjadi selama ini dalam perkembangan musik keroncong di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiyatmaka, I. A. (2021). *Dari Ngak Ngik Nok ke Dheg Dheg Plas*. Jakarta: Bintang Press.
- Alanen, L. (2001). Explorations in generational analysis. In *Conceptualizing Child-Adult Relations* (pp. 11-22). London: Routledge.

- Andini, M. (2021). *Studi Analisis Ngroncong Sebagai Capaian Tertinggi Bernyanyi Keroncong Gaya Solo*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Anshari, I. N. (2014). *Pemahaman Baru Pembajakan Digital dalam Budaya Mengopi (Praktik dan Implikasi Budaya Mengopi Video di Warnet di Yogyakarta)*. (S2 Tesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Barker, C. (2003). *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: Sage Publications.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*: Havard Collage and Routledge & Kegan Paul.
- Bourdieu, P. (2016). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* (Y. Santosa, Trans.). Bantul: Kreasi Wacana.
- Harker, R., Mahar, C., & Wilkes, C. (2009). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (P. Maizier, Trans.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Kasali, R. (2017). *Disruption*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- KS, T. (2013). *Rock 'n Roll Industri Musik Indonesia: Dari Analog ke Digital*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (T. Rohendi, Trans.). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mosco, V. (2009). *The Political Economy of Communication* (2nd ed.). California: Sage Publications.
- Mulyadi, M. (2009). *Industri Musik Indonesia: Suatu Sejarah*. Bekasi: Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Naafs, S., & White, B. (2012). Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 1(2), 89-106.
- Ramadhani, F. A., & Rachman, A. (2019). Resistensi Musik Keroncong di Era Disrupsi: Studi Kasus Pada O.K. Gita Puspita di Kabupaten Tegal. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 1(1), 41-51.
- Santosa, I. B. (2008). *Dunia Batin Orang Jawa*. Yogyakarta: Riset Informasi dan Aset Kenegaraan.
- Satori, D., & Komariah, A. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Setiawan, E., Hidayatullah, P., & dkk. (2022). Ensiklopedia Musik Keroncong. In Jakarta: Direktorat Perfilman, Musik, dan Media Ditjen Kebudayaan KEMENDIKBUDRISTEK RI
- Siregar, M. (2016). Teori "Gado-Gado" Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 1(2), 79-82.
- Strinati, D. (1995). *Popular Culture: An Introduction to Theories of Popular Culture*. London: Routledge.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supiarza, H. (2019). *Rekonstruksi Musik Keroncong Anak Muda di Kota Bandung*. (Disertasi). Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Supiarza, H., Sobarna, C., Sukmayadi, Y., & Mulyadi, R. M. (2018). The Prospect and Future of Youth Keroncong Group at Universitas Pendidikan Indonesia in Bandung. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18 (1). doi:10.15294/harmonia.v18i1.15524
- Widyanta, N. C. (2017). Efektivitas Keroncong Garapan Orkes Keroncong Tresnawara Terhadap Audiensi Generasi Muda. *Jurnal Kajian Seni*, 3(2), 165-180.